

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan selalu berupaya memaksimalkan pencapaiannya agar dapat menjaga eksistensi dalam persaingan bisnis. Menjaga kepercayaan para *stakeholder* merupakan hal yang sangat perlu dilakukan oleh perusahaan. Ketika perusahaan telah mendapatkan kepercayaan dari para *stakeholder* maka perusahaan berpeluang untuk memperoleh keberhasilan dan dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Oleh karenanya jika ingin memperoleh kepercayaan dari pihak *stakeholder* maka harus menunjukkan hasil kinerja yang baik dari suatu perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1), laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Pada laporan keuangan terlihat ringkasan transaksi yang terjadi diperusahaan dalam satu periode akuntansi dan laporan keuangan berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan, baik internal maupun eksternal dan juga tidak kalah penting adalah memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menyesatkan *stakeholder* (Sunarsih, 2017). Adanya kecenderungan para *stakeholder* memperhatikan laporan laba yang dapat memotivasi para manajer untuk merencanakan strategi-strategi tertentu agar laporan yang dihasilkan sesuai dengan harapan para *stakeholder* salah satunya dengan melakukan manajemen laba (*earning mangement*).

Manajemen Laba adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Menurut Scott (2009), manajemen laba sendiri dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba) dan dapat bersifat oportunistik (memaksimalkan laba untuk kepentingan pribadi). Dari kedua sifat manajemen laba tersebut, manajemen laba yang bersifat oportunistik yang paling merugikan pemegang saham. Jika manajemen bertindak oportunistik, maka manajemen akan memanipulasi labanya agar terkesan kinerja perusahaan bagus sehingga investor akan tertarik dan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Tindakan ini dapat merugikan pemegang saham karena dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa telah terjadi konflik keagenan antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham). Manajemen melakukan tindakan memanipulasi laba agar laba terlihat baik sedangkan pihak pemilik dapat dirugikan dari tindakan yang dilakukan manajemen tersebut. Dengan adanya manajemen laba, pemilik (pemegang saham) dapat melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba, yaitu reputasi audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage dan tingkat pendidikan direktur utama. Reputasi audit merupakan probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu kesalahan baik sengaja ataupun tidak dalam pelaporan keuangan klien, kemudian melaporkan kondisi tersebut. Reputasi auditor sangat menentukan

kredibilitas laporan keuangan independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Reputasi audit yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya tindakan *earning management* secara lebih dini, oleh karena itu dengan adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan *earning management*. Semakin tinggi reputasi auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Hal tersebut memprediksikan bahwa reputasi auditor mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Reputasi auditor merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Mulyono, 2017). Menurut Susanto (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba namun memiliki hubungan positif. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih (2017) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hasil audit yang di berikan KAP *big four* maupun KAP *non big four*. namun hal ini tidak sejalan dengan pendapat Dianty (2019) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 dapat menekan terjadinya praktik manajemen laba di bandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non Big-4. Hal ini dikarenakan auditor yang termasuk KAP Big-4 lebih kompeten, dan mempunyai pengalaman yang

lebih serta cangkupan geografis yang luas dibandingkan dengan auditor non Big-4, sehingga auditor Big-4 memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial memiliki hubungan dengan tindakan manajemen laba. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Astri, dkk, 2019). Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba hal ini dinyatakan oleh Susanto (2017). Namun tidak sejalan dengan penelitian Dewanti, dkk (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Faktor berikutnya adalah kepemilikan institusional, Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan insitusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan

dengan kepentingan pemegang saham seperti manajemen laba (Septiani, 2020). Susanto (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional terhadap manajemen laba tidak signifikan akan tetapi nilai koefisien yang dihasilkan bernilai negatif yang berarti terdapat hubungan negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dimana kepemilikan institusional yang tinggi cenderung akan memotivasi pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba guna untuk memperoleh kompensasi berkaitan dengan laporan keuangan yang dihasilkan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sari, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mendasari praktik manajemen laba ditinjau dari segi laporan keuangan yaitu dengan melihat ukuran *leverage*. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi berarti memiliki rasio hutang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Fatimah, 2019). Susanto (2017) menyatakan bahwa tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba. Namun Fatimah (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba. Faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah tingkat pendidikan dari direktur utama dimana direktur utama adalah pemegang pemegang penting didalam suatu perusahaan.

Direktur Utama adalah seseorang yang menduduki jenjang tertinggi pada perusahaan, yang mengatur dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan organisasi di lingkungan kerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, diharapkan semakin kompeten dalam melakukan tugasnya salah satunya mengawasi atau controlling capaian perusahaan dengan memperhatikan laporan keuangan perusahaan agar tidak terjadinya manipulasi laba pada perusahaan. Susanto (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan direktur utama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adanya perbedaan pendapat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian ini berusaha menyelidiki dan menguji kembali factor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti Reputasi Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage* Dan Tingkat Pendidikan Direktur Utama. Dan dikarenakan sektor pertambangan merupakan salah satu industri yang prospektif, yang nantinya akan meningkatkan kontribusi pada nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi, Selain itu, terdapat indikasi bahwa perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan cenderung menggunakan metode akuntansi akrual basis dalam menaikkan labanya sehingga dapat lebih bersaing lagi dengan sektor-sektor lainnya yang menarik para investor, ataupun perusahaan sektor pertambangan akan cenderung menurunkan laba untuk menghindari dari adanya peraturan-peraturan baru dari pemerintah yang akan menurunkan kesejahteraan dari sektor pertambangan.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut diatas maka penelitian ini diberi judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah bertujuan untuk mengungkapkan pokok-pokok permasalahan secara jelas dan sistematis serta dapat memberikan gambaran yang tepat dan jelas. Dengan demikian perumusan masalah sesuai latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya adalah:

- 1) Apakah reputasi audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah tingkat pendidikan direktur utama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini

adalah :

- 1) Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh reputasi audit terhadap manajemen laba.
- 2) Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- 3) Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
- 4) Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
- 5) Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh tingkat pendidikan direktur utama terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia dan penelitian yang selanjutnya.
- 2) Manfaat Praktisi
 - a) Bagi investor, dapat dijadikan sarana untuk mengetahui tindakan perusahaan yang melakukan manajemen laba sehingga investor bisa lebih cermat dalam mengambil keputusan.
 - b) Bagi pembaca, memberikan informasi mengenai manajemen laba.

- c) Bagi akademisi, memberikan kontribusi mengenai penelitian tentang manajemen laba dan sebagai dasar penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency theory

Agency theory adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk mmenyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott,1997). Jensen dan meckling (1976) menyatakan bahwa suatu hubungan antara manajer (*agen*) dengan investor (*principal*) disebut hubungan keagenan. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dengan makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri, permasalahan tersebut adalah:

- a) *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b) *Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, itu terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.
- c) Adanya *Agency Problem*di atas, menimbulkan biaya keagenan (*Agency Cost*), yang menurut Jensen Meckling (1976) terdiri dari: (1) *The monitoring expenditures by the principle*. Biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan (*control*) perilaku agen melalui *budget*

restriction, dan *compensation policies*. (2) *The Bonding Expenditures By The Agent*. *The bonding cost* dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika dia tidak mengambil banyak tindakan. (3) *The Residual Loss* yang merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen setelah *Agency Relationship* antara prinsipal dan agen.

2.1.2 Manajemen Laba

Menurut Scott (1997) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (1997) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Secara umum ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*), dan distribusi laba (*distribution of earnings*). Model berbasis akrual merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, Jones, serta Dechow, Sloan, dan Sweeney. Model kedua merupakan model yang berbasis *specific accruals*,

yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols. Sedangkan model ketiga merupakan model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner. (Sulistyanto,2018:7)

Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk memperlakukan besar kecilnya laba, yaitu dengan mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat dari yang seharusnya, dan tidak mengungkapkan kewajibannya. Secara konseptual upaya memperlakukan besar kecilnya komponen laporan keuangan ini sulit untuk dideteksi dan diketahui oleh pemakai informasi keuangan, meskipun laporan keuangan menyertakan catatan yang menjelaskan secara rinci komponen-komponen dalam laporan itu. Alasannya, pertama pemakai laporan keuangan tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk memahami catatan-catatan itu secara baik. Kedua, tidak semua metode atau prosedur

yang dipakai perusahaan dapat dipahami oleh pemakai laporan keuangan.
(Sulistyanto,2018:30)

2.1.3 Reputasi audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam hal ini reputasi baik dari perusahaan audit merupakan gambaran yang paling penting. Auditor diharapkan dapat membatasi praktik manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Sehingga reputasi audit merupakan variabel penting yang mempengaruhi manajemen laba untuk melaporkan *discretionary accrual*. Auditor bereputasi baik diduga dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Scott (2000) mengatakan bahwa auditor yang independen dapat menjadi pelindung terhadap praktek-praktek akuntansi yang memperdayakan, karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam dibidang akuntansi tetapi juga dapat berhubungan dengan komite audit dan dewan direksi yang bertanggung

jawab untuk memeriksa dengan teliti para pembuat keputusan di perusahaan.

Akuntansi menyediakan informasi yang mempunyai nilai relevan tentang perusahaan kepada investor. *Earnings* tidak dapat langsung dilihat oleh investor, yang terlihat dalam laporan keuangan adalah pengungkapan pelaporan *earnings* yang dilakukan oleh manajer. Pelaporan *earnings* tersebut tidak tepat karena kekacauan (fleksibilitas dan subyektivitas aturan-aturan akuntansi) dan bias potensial dan mengarah pada sikap *opportunistik* dan mementingkan kepentingan pribadi manajemen. Oleh karena itu, dalam aturan ekonomi terdapat audit yang dapat menjaga kredibilitas laporan *earnings* yang dibuat oleh manajemen.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran yang berbeda pula, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelolanya.

Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga ia

pun akan menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer dapat menimbulkan kesetaraan hubungan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga keinginan untuk membodohi pasar dapat ditekan karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya setiap keputusan yang diambil sehingga pihak manajemen akan bekerja lebih giat lagi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan yang meningkat akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Dalam hal ini akan muncul masalah keagenan, dimana agen yang ditunjuk principal tidak bekerja sesuai dengan tujuan pemegang saham.

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Masalah keagenan utama dalam perusahaan dengan kepemilikan seperti ini adalah konflik antara pemegang perusahaan dengan pemegang saham minoritas. Apabila tidak terdapat hukum yang memadai, pemegang saham pengendali dapat melakukan

aktivitas yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham lain.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional berperan sebagai monitoring agent yang melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen di dalam menjalankan perannya mengelola perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan investor institusional merupakan investor yang berpengalaman dan memiliki informasi yang memadai tentang perusahaan sehingga manipulasi laba yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi dapat dikurangi.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional.

2.1.6 *Leverage*

Rasio-rasio keuangan yang termasuk dalam kategori rasio *leverage* merupakan rasio-rasio yang menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber pendanaan jangka pendek atau jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013), *leverage* adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, dimana rasio tersebut dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. *Leverage* juga didefinisikan rasio yang memproyeksikan keadaan hutang dalam keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:153) *Leverage* adalah *Rasio solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang. rasio *leverage* yang tinggi, diduga melakukan *earnings management*. *Earnings management* dilakukan untuk dapat memberikan posisi bargaining yang lebih baik yang berkaitan dengan sumber dana eksternal atau pada saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya.

Menurut Kasmir (2015:153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap

dengan modal.

- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

Sedangkan, menurut Kasmir (2015:154) berikut adalah beberapa manfaat *leverage* yaitu:

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

2.1.7 Tingkat Pendidikan Direktur Utama

Direktur Utama adalah seseorang yang menduduki jenjang tertinggi pada perusahaan, yang mengatur dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan organisasi di lingkungan kerja perusahaan tersebut. direktur utama juga biasa disebut *Chief Executive Officer (CEO)*. Beberapa juga mengenalnya dengan sebutan Dewan Direksi. Memecahkan masalah dan menentukan sikap serta mengambil keputusan merupakan salah satu kecakapan dari seorang *CEO*. Tugas direktur utama dimulai dari menyusun strategi, menyelaraskan visi serta misi, memberi serta memberi arahan kewenangan pada bawahan, memimpin sebuah pertemuan, membuat keputusan-keputusan penting, hingga controlling capaian perusahaan.

Menjadi seorang pemimpin yang mengemban tanggung jawab besar, bukanlah perkara mudah. Seorang pemimpin harus memiliki niat dan keteguhan hati agar segala tanggung jawab serta amanah dapat dijalani dengan sebagaimana mestinya. Seseorang yang berkualitas tidak lepas dari faktor pendidikan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam berfikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik. seseorang yang berkompeten biasanya memiliki kepribadian moral tinggi dan memiliki kemampuan dalam membuat keputusan secara etis. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Pengalaman intelektual ini akan dapat mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang

dilakukan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sunarsih (2017) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh kualitas Auditor, Jumlah Komite Audit Dan Pendidikan Ketua Komite Audit Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012”. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu jumlah komite audit berpengaruh negatif pada earnings management, sedangkan kualitas audit yang di proksikan dengan KAP *big four* dan *non big four* tidak berpengaruh pada *earnings management*. Variabel tingkat pendidikan komite audit tidak berpengaruh pada *earnings management*.

Susanto (2017) dengan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba namun memiliki hubungan negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka motivasi untuk melakukan manajemen laba berkurang. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan manajemen perusahaan masih memiliki keinginan untuk menunjukkan kinerja yang baik dimata calon investor sehingga ukuran KAP *big 4* ataupun *non-big 4* tidak dapat membatasi secara signifikan praktik manajemen laba yang terjadi pada

perusahaan. Kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, oleh karenanya kepemilikan institusional tidak cukup kuat untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba selain itu perusahaan yang didominasi oleh eksekutif eksternal maupun kepemilikan institusional kemungkinan tidak dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba hal ini karena diduga kurangnya transparansi dalam pemilihan eksekutif eksternal. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tingkat pendidikan direktur utama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewanti, dkk (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Price Book Value* (PBV) dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini diuji menggunakan Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis path. Hasil dari penelitian ini yaitu kepemilikan institusional dan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap *price book value* (PBV), kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap PBV, dan manajemen lababukan merupakan variabel intervening dalam pengaruh kepemilikan institusional maupun kepemilikan manajerial terhadap PBV.

Agustia, dkk (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)”. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel. Hasil dari penelitian ini yaitu secara

simultan atau bersama-sama Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Secara parsial, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar atau semakin kecil ukuran perusahaan atau profitabilitas, maka perusahaan tidak akan melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan secara parsial, umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Hal ini menunjukkan, semakin besar umur perusahaan atau *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melaksanakan tindakan manajemen laba. Sebaliknya, semakin kecil umur perusahaan atau *leverage*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melaksanakan tindakan manajemen laba.

Pradana (2018) dengan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen (kendala pendanaan (*financial distress*), dewan komisaris independen, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajer) dalam model penelitian ini secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Dianty (2019) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2017)”. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti H1 diterima. Dan Spesialisasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi $0,012 < 0,05$ yang berarti H2 diterima.

Fatimah (2019) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage* Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba”. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba yang berarti semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka semakin besar kemungkinan adanya tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Astari, dkk (2019) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba”. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba. yang berarti bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak akan memengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen di perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial berpengaruh

negatif pada manajemen laba. yang berarti semakin besar kepemilikan manajerial di suatu perusahaan maka akan berdampak pada penurunan praktik manajemen laba karena kepemilikan manajerial pada saham perusahaan dikatakan dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Kinerja keuangan berpengaruh positif pada manajemen laba. yang menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari profitabilitasnya maka semakin tinggi pula tindakan manajemen laba karena informasi hasil kinerja keuangan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena laporan keuangan yang disajikan dapat memengaruhi keputusan pemegang saham.

Sari, dkk (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba”. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018, Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018, Komite audit tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018.

Septiani (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2016-2018, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2016-2018, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2016-2018.

Hidayati (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* Dan Earnings Power Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini yaitu Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen

laba. *Earnings power* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Perbedaan dari penelitian tahun ini dengan tahun sebelumnya ada pada variabel bebasnya yang berbeda-beda dan tahun penelitian yang berbeda. Persamaan dari penelitian tahun ini dengan tahun sebelumnya ada pada analisis data yaitu analisis regresi linier berganda dan variabel yang menggunakan variabel Pengaruh Reputasi Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage* Dan Tingkat Pendidikan Direktur Utama.

